



POSESIF PADA BAHASA SIKKA KROWE: KEUNIKAN AFIKS *N-* PADA KATA GANTI MILIK DALAM PERSPEKTIF TIPOLOGI ASTRONESIA

Bertholomeus Jawa Bhaga

Email: berthojawa14@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Maumere,

Jl. Jend. Sudirman – Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur – Kabupaten Sikka NTT

Abstrak

Bahasa Sikka Krowe merupakan salah satu dialek bahasa Sikka yang dituturkan di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, dan termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia cabang Central–Eastern Malayo-Polynesian. Sebagai bahasa daerah yang masih aktif digunakan, bahasa ini menunjukkan karakteristik morfosintaksis yang khas, terutama dalam mengekspresikan relasi posesif atau kepemilikan. Salah satu ciri menarik adalah penggunaan afiks nasal *N-* pada kata ganti milik, seperti *rimun* dan *nimun*, yang berfungsi sebagai penanda posesif terikat (Schapper & Gasser, 2023); Radjalewa & Suhandano, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem posesif dalam bahasa Sikka Krowe dengan fokus pada peran afiks *N-* dalam pembentukan kata ganti milik serta menempatkannya dalam perspektif tipologi bahasa Austronesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan tipologi linguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Sikka Krowe memadukan strategi sintaksis dan morfologis dalam menandai kepemilikan, sehingga tidak sepenuhnya bersifat analitik. Temuan ini memperkaya dokumentasi linguistik bahasa Sikka Krowe dan berkontribusi pada kajian posesif dalam bahasa-bahasa Austronesia Indonesia Timur (Donohue & Schapper, 2009)

Kata kunci: *Posesif; afiks *N-*; Tipologi Austronesia.*

Abstract

Sikka Krowe is a dialect of Sikka spoken in Sikka Regency, East Nusa Tenggara, and belongs to the Central–Eastern Malayo-Polynesian branch of the Austronesian language family. As a regional language that is still actively used, this language shows distinctive morphosyntactic characteristics, especially in expressing possessive relations. One interesting characteristic is the use of the nasal affix *N-* in possessive pronouns, such as *rimun* and *nimun*, which functions as a bound possessive marker (Schapper & Gasser, 2023; Radjalewa & Suhandano, 2025). This study aims to describe the possessive system in Sikka Krowe with a focus on the role of the affix *N-* in the formation of possessive pronouns and place it in the perspective of Austronesian language typology. The method used is descriptive-qualitative with a literature study approach and linguistic typology. The results of the study show that Sikka Krowe combines syntactic and morphological strategies in marking ownership, so it is not entirely analytical. These findings enrich the linguistic documentation of Sikka Krowe and contribute to the study of possessives in East Indonesian Austronesian languages (Donohue & Schapper, 2009).

Keywords: *Possessive; *N-* affix; Austronesian typology.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bagian penting dalam kajian linguistik karena mencerminkan sistem kognitif, sosial, dan budaya penuturnya. Melalui bahasa daerah, dapat ditelusuri cara suatu masyarakat mengonstruksi realitas sosial, relasi antarmanusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kajian bahasa daerah tidak hanya berkontribusi



pada pelestarian linguistik, tetapi juga pada pemahaman kebudayaan dan identitas kolektif suatu komunitas tutur (Dixon, 2010). Salah satu aspek gramatikal yang merefleksikan hubungan sosial dan budaya tersebut adalah konstruksi posesif. Konstruksi posesif adalah cara suatu bahasa mengekspresikan hubungan kepemilikan atau keterikatan antara dua entitas, yakni pemilik (*possessor*) dan yang dimiliki (*possessed*). Relasi ini tidak selalu bersifat material, tetapi juga dapat mencakup hubungan kekerabatan, bagian tubuh, serta kepemilikan sosial dan simbolik (Dixon, 2010).

Variasi konstruksi posesif antarbahasa menunjukkan adanya keragaman tipologis yang signifikan dalam sistem gramatikal bahasa-bahasa dunia. Setiap bahasa memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menandai kepemilikan, baik melalui afiks morfologis, pronomina posesif bebas, partikel genitif, maupun konstruksi sintaksis berbasis urutan kata. Keragaman ini menjadikan posesif sebagai salah satu domain penting dalam kajian tipologi linguistik (Dixon, 2010). Dalam rumpun bahasa Austronesia, konstruksi posesif dikenal sangat beragam dan kompleks. Bahasa-bahasa Austronesia menggunakan berbagai strategi posesif, mulai dari afiks posesif yang melekat pada nomina atau pronomina, hingga konstruksi posesif tidak langsung yang melibatkan penanda khusus. Selain itu, banyak bahasa Austronesia juga membedakan posesif alienabel dan inalienabel berdasarkan tingkat keterikatan semantis antara pemilik dan yang dimiliki (Donohue & Schapper, 2008).

Keragaman sistem posesif dalam bahasa Austronesia semakin menonjol di wilayah Indonesia Timur dan Wallacea. Bahasa-bahasa di kawasan ini sering kali menunjukkan inovasi lokal dalam konstruksi posesif, baik melalui penggunaan afiks tertentu, unsur nasal, maupun kombinasi strategi morfologis dan sintaksis. Fenomena ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan area penting untuk kajian tipologi dan gramatisasi posesif (Donohue & Schapper, 2008);(Schapper & Gasser, 2023). Kajian linguistik mutakhir menunjukkan bahwa bahasa daerah, khususnya di Indonesia Timur, menyimpan sistem gramatikal yang kompleks dan inovatif, terutama pada ranah nominal dan relasi posesif, yang belum sepenuhnya terpetakan dalam kajian tipologi umum (Fernandez, 2023; Benu, 2024; Schapper & Gasser, 2023). Dalam kajian tipologi linguistik kontemporer, konstruksi posesif dipandang sebagai domain kunci untuk memahami interaksi antara sintaksis, morfologi, dan semantik, terutama dalam bahasa-bahasa dengan tingkat kontak bahasa yang tinggi (Roversi, 2024; Rødvand, 2023).

Studi terbaru mengenai bahasa-bahasa Austronesia Indonesia Timur menunjukkan bahwa perbedaan antara posesif alienabel dan inalienabel tidak selalu bersifat kategoris, melainkan sering direalisasikan melalui strategi gramatikal hibrida yang menggabungkan urutan kata dan afiksasi (Perangin Angin, 2024; Mayor, 2025). Bahasa Sikka Krowe adalah salah satu dialek bahasa Sikka yang dituturkan oleh masyarakat Krowe di wilayah tengah Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian linguistik mengenai bahasa Sikka sejauh ini lebih banyak berfokus pada struktur klausa, pola sintaksis, dan bentuk verba. Sementara itu, kajian tentang konstruksi nominal, khususnya konstruksi posesif, masih relatif



terbatas dan belum menjadi fokus utama penelitian (Radjalewa & Suhandano, 2025);(Jere & Nasa, 2022).

Padahal, data kebahasaan menunjukkan bahwa bahasa Sikka Krowe memiliki sistem posesif yang khas dan berbeda dari banyak bahasa Austronesia lainnya. Salah satu ciri menonjol adalah penggunaan afiks nasal *N-* yang melekat pada kata ganti milik, seperti *rimun* dan *nimun*. Afiks *N-* tersebut adalah penanda morfologis yang berfungsi mengekspresikan relasi kepemilikan secara gramatikal, bukan sekadar melalui urutan kata (Schapper & Gasser, 2023). Keberadaan afiks posesif *N-* dalam bahasa Sikka Krowe menunjukkan bahwa bahasa ini tidak sepenuhnya bersifat analitik, melainkan memiliki morfologi nominal terbatas yang fungsional. Fenomena ini memperlihatkan adanya sistem posesif hibrida yang memadukan strategi sintaksis dan morfologis. Oleh karena itu, kajian terhadap posesif dalam bahasa Sikka Krowe penting dilakukan secara sistematis untuk memperkaya dokumentasi bahasa daerah serta memberikan kontribusi terhadap kajian tipologi posesif dalam rumpun bahasa Austronesia (Dixon, 2010);(Schapper & Gasser, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis lapangan (fieldwork). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam fenomena posesif dalam bahasa Sikka Krowe, khususnya peran afiks nasal *N-* dalam pembentukan kata ganti milik, berdasarkan data primer yang diperoleh langsung dari penutur asli. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pengumpulan data autentik dan analisis kontekstual untuk memastikan validitas temuan.

Pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis lapangan dipilih karena terbukti efektif dalam mendeskripsikan fenomena gramatikal bahasa daerah yang belum terdokumentasi secara memadai, khususnya dalam kajian morfologi dan sintaksis posesif (Creswell, 2014; Benu, 2024).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer berupa wicara penutur Sikka Krowe yang mengandung konstruksi posesif, baik dalam bentuk percakapan sehari-hari maupun narasi. Selain data natural, penelitian juga menggunakan data elicitation yang dikumpulkan melalui daftar pertanyaan terstruktur untuk memperoleh bentuk posesif secara sistematis. Data elicitation dirancang untuk mencakup variasi tipe kepemilikan, seperti kepemilikan alienabel dan inalienabel, serta variasi jumlah dan status sosial (misalnya tunggal/jamak, dan bentuk hormat). Data pendukung berupa catatan lapangan juga dikumpulkan untuk merekam konteks sosial, situasi tuturan, dan variasi penggunaan bahasa antar penutur.

Penggunaan teknik *elicitation* dan triangulasi antarpenutur sejalan dengan praktik penelitian linguistik mutakhir dalam studi bahasa-bahasa minoritas dan terancam, yang menekankan validitas data dan keberagaman konteks tuturan (Kosmas et al., 2021; Schapper & Gasser, 2023)

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pemilihan informan secara purposive, yaitu penutur asli Sikka Krowe yang aktif menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Informan yang dipilih diupayakan mewakili variasi usia dan latar sosial agar data mencerminkan pola penggunaan yang luas. Data wicara dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan sesi elicitation. Wawancara



semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh data natural berupa narasi atau percakapan, sedangkan elicitation digunakan untuk menghasilkan contoh posesif yang terkontrol secara morfologis dan semantis. Seluruh sesi pengumpulan data direkam menggunakan alat perekam audio (atau video bila memungkinkan) dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Untuk memastikan keakuratan data, hasil yang diperoleh dari satu informan kemudian diverifikasi melalui triangulasi dengan informan lain serta dibandingkan dengan data natural yang telah direkam.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, rekaman wicara ditranskripsi secara literal dan dianotasi morfologis dengan penekanan pada konstruksi posesif, termasuk identifikasi bentuk afiks N-, bentuk dasar pronomina, dan struktur nominal. Kedua, data posesif diklasifikasikan berdasarkan strategi penandaan kepemilikan, yaitu strategi sintaksis yang berbasis urutan nomina dan pronomina, serta strategi morfologis yang melibatkan afiks N- pada kata ganti milik. Selain itu, data dikelompokkan menurut tipe kepemilikan (alienabel vs inalienabel), jumlah (tunggal vs jamak), serta konteks pragmatik. Ketiga, dilakukan analisis morfologis untuk menentukan struktur internal kata ganti milik, serta analisis tipologis dengan membandingkan pola posesif Sikka Krowe dengan bahasa Austronesia lain, khususnya dari wilayah Indonesia Timur dan Wallacea. Validasi data dilakukan melalui pengecekan silang (cross-check) terhadap informan dan analisis konteks penggunaan untuk memastikan interpretasi bentuk posesif tepat dan konsisten.

Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan sintesis hasil analisis dan konsistensi data yang diperoleh. Simpulan ditarik dengan merujuk pada pola penggunaan strategi posesif, peran afiks N- dalam pembentukan kata ganti milik, serta keterkaitan temuan dengan pola tipologis bahasa Austronesia. Kesimpulan akhir juga mempertimbangkan hasil triangulasi dan verifikasi data, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Jika terdapat data yang belum konsisten atau belum cukup kuat, simpulan dirumuskan secara hati-hati dan disertai rekomendasi penelitian lanjutan untuk memperkuat pemahaman tentang sistem posesif bahasa Sikka Krowe

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Bahasa Sikka Krowe mengekspresikan relasi kepemilikan melalui dua strategi utama, yaitu strategi sintaksis dan strategi morfologis. Strategi sintaksis adalah konstruksi posesif yang dibentuk melalui urutan kata, sedangkan strategi morfologis adalah pembentukan kata posesif melalui afiksasi pada kata ganti milik. Kombinasi kedua strategi ini menunjukkan bahwa sistem posesif bahasa Sikka Krowe bersifat hibrida, yakni menggabungkan pola analitik dan morfologis dalam satu sistem gramatikal (Radjalewa & Suhandano, 2025)

Strategi sintaksis pada bahasa Sikka Krowe biasanya menempatkan nomina terlebih dahulu, lalu diikuti oleh pronomina pemilik. Pola ini mirip dengan strategi posesif pada banyak bahasa Austronesia lainnya, di mana kepemilikan ditunjukkan melalui urutan kata tanpa penanda morfologis khusus. Dalam pendekatan tipologi, strategi ini termasuk kategori *analytic possessive construction* yang umum ditemukan pada bahasa isolatif maupun aglutinatif ringan (Dixon, 2010)

Secara fungsional, strategi sintaksis berperan untuk menandai kepemilikan yang bersifat umum, sementara konteks semantik dan pragmatik yang kuat menentukan hubungan antara pemilik dan yang dimiliki. Strategi ini cenderung fleksibel dan dapat dipakai pada berbagai jenis kepemilikan, baik benda nyata, bagian tubuh, maupun relasi sosial. Hal ini



menunjukkan bahwa strategi sintaksis lebih dominan pada penggunaan sehari-hari (Dixon, 2010).

Keunikan utama sistem posesif bahasa Sikka Krowe terletak pada strategi morfologis, yaitu penggunaan afiks nasal *N-* yang melekat pada kata ganti milik. Afiks *N-* menghasilkan bentuk pronomina posesif terikat, seperti *rimun* ‘milik mereka’ dan *nimun* ‘milik kamu (jamak/hormat)’. Afiks ini menunjukkan bahwa bahasa Sikka Krowe memiliki morfologi nominal terbatas yang fungsional dalam domain posesif (Jere & Nasa, 2022);(Schapper & Gasser, 2023).

Afiks *N-* dalam bahasa Sikka Krowe dapat dianalisis sebagai prefiks nasal yang menempel pada pronomina dasar. Secara morfemik, struktur bentuk seperti *rimun* dapat direkonstruksi sebagai [N- + ri- + -mun] (atau [N- + ri- + -mun] dalam bentuk fonologis). Analisis ini menunjukkan bahwa afiks *N-* bukan sekadar pelengkap, tetapi berfungsi sebagai penanda gramatikal kepemilikan yang melekat (Dixon, 2010).

Secara morfosintaksis, bentuk *rimun* dan *nimun* dapat dipandang sebagai kata ganti posesif terikat yang membentuk satu unit fonologi. Artinya, afiks *N-* tidak berdiri sendiri sebagai partikel, melainkan terintegrasi dalam bentuk pronomina. Hal ini berbeda dari strategi sintaksis yang menggunakan pronomina bebas, sehingga menunjukkan adanya perbedaan tingkatan keterikatan gramatikal antara kedua strategi (Dixon, 2010).

Dalam perspektif tipologi Austronesia, penggunaan afiks nasal sebagai penanda posesif sejalan dengan pola bahasa-bahasa di wilayah Wallacea yang menunjukkan inovasi lokal dalam konstruksi kepemilikan. Wilayah Wallacea dikenal sebagai area kontak bahasa yang tinggi, sehingga inovasi morfologis seperti nasal prefiks pada pronomina tidak mengherankan. Pola ini juga menguatkan hipotesis bahwa bahasa Austronesia Indonesia Timur memiliki ragam strategi posesif yang lebih beragam dibandingkan wilayah barat ((Donohue & Schapper, 2009);(Grangå, 2015)).

Afiks *N-* juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk grammatikalasi dari elemen fonologis yang awalnya berperan lain, misalnya nasalitas sebagai penanda relasi atau sebagai residu dari bentuk pronominal lama. Dalam kajian tipologi, afiks nasal sering muncul sebagai hasil proses pengurangan atau penggabungan bentuk pronominal dalam bahasa Austronesia yang mengalami perubahan fonologis dan morfologis(Schapper & Gasser, 2023);(Donohue & Schapper, 2008).

Untuk memudahkan analisis, berikut adalah **tabel ringkas** yang menggambarkan dua strategi posesif bahasa Sikka Krowe beserta contoh bentuk (representatif):

Strategi Posesif	Bentuk	Contoh Bentuk	Makna	Catatan
Sintaksis (Urutan Kata)	Nomina + Pronomina	<i>Orin nimun</i>	‘rumah milik dia’	Pronomina terikat
Sintaksis (Urutan Kata)	Nomina + Pronomina	<i>Tanah rimun</i>	‘tanah milik kalian’	Pronomina terikat
Sintaksis (Urutan Kata)	Nomina + Pronomina	<i>Motor miun</i>	,motor milik dia,	Pronomina terikat
Morfologis (Afiks N-)	N- + pronomina	<i>rimun</i>	‘milik mereka’	Pronomina terikat



Morfologis (Afiks N-)	N- + pronomina	<i>nimun</i>	‘milik kamu (jamak/hormat)’	Terikat, lebih definitif
--------------------------	----------------	--------------	-----------------------------	--------------------------

Tabel ini menunjukkan bahwa strategi sintaksis lebih bersifat komposisional, sedangkan strategi morfologis menghasilkan bentuk yang lebih terikat dan spesifik. Dalam konteks tipologi, bentuk morfologis ini cenderung menunjukkan bahwa bahasa Sikka Krowe memiliki sistem posesif yang lebih “berbobot” dibandingkan bahasa Austronesia yang sepenuhnya analitik (Dixon, 2010).

Perbedaan antara strategi sintaksis dan morfologis juga dapat dilihat dari aspek fonologi. Dalam bentuk morfologis, afiks *N-* menyebabkan terbentuknya unit kata baru yang memiliki pola suku kata tertentu, sedangkan strategi sintaksis mempertahankan struktur frasa yang lebih bebas. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan tingkat kesatuan morfologis dalam bahasa Sikka Krowe (Dixon, 2010).

Selain itu, afiks *N-* dalam kata ganti milik bahasa Sikka Krowe dapat diasosiasikan dengan konsep *possessive cliticization*, yaitu kecenderungan pronomina milik menjadi terikat secara fonologis pada bentuk pronomina. Dalam kajian Austronesia, fenomena ini sering terjadi pada pronomina yang menunjukkan kepemilikan sosial atau kepemilikan kolektif (Donohue & Schapper, 2009);(Grangå, 2015).

Secara semantik, penggunaan bentuk morfologis seperti *rimun* dan *nimun* dapat menunjukkan keterikatan yang lebih kuat atau relasi kepemilikan yang lebih “resmi” dibandingkan strategi sintaksis. Hal ini sejalan dengan kajian posesif yang membedakan kepemilikan alienabel dan inalienabel, di mana bentuk morfologis sering diasosiasikan dengan keterikatan yang lebih tinggi (misalnya kekerabatan atau bagian tubuh) (Donohue & Schapper, 2008);(Grangå, 2015).

Dengan demikian, sistem posesif bahasa Sikka Krowe adalah sistem hibrida yang memadukan strategi sintaksis dan morfologis. Keberadaan afiks *N-* menunjukkan bahwa bahasa ini tidak sepenuhnya analitik, melainkan memiliki morfologi nominal terbatas yang berfungsi penting dalam penandaan kepemilikan. Fenomena ini memperkaya pemahaman tipologi posesif Austronesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur (Dixon, 2010);(Schapper & Gasser, 2023).

Pola posesif sintaksis yang ditemukan dalam bahasa Sikka Krowe menunjukkan kemiripan dengan bahasa-bahasa lain di Indonesia Timur, seperti Uab Meto dan Dawan, yang mengandalkan urutan nomina-pronomina sebagai strategi utama penandaan kepemilikan (Kosmas et al., 2021; Benu, 2024).

Keberadaan afiks nasal *N-* sebagai penanda posesif terikat memperlihatkan inovasi morfologis lokal yang sejalan dengan temuan pada bahasa-bahasa Wallacea lainnya, di mana prefiks nasal mengalami gramatisasi menjadi penanda relasi nominal (Perangin Angin, 2024; Rødvand, 2023).

Dalam perspektif tipologi linguistik, sistem posesif hibrida seperti yang ditemukan dalam bahasa Sikka Krowe umum dijumpai pada bahasa-bahasa yang berada di wilayah kontak intensif dan sering berkaitan dengan proses penyederhanaan dan penguatan fungsi morfologis pronomina (Roversi, 2024; Mayor, 2025).



PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sikka Krowe memiliki sistem posesif yang unik karena memadukan strategi sintaksis dan morfologis. Strategi sintaksis ditunjukkan melalui urutan kata antara nomina dan pronomina, sedangkan strategi morfologis ditunjukkan melalui penggunaan afiks nasal *N-* pada kata ganti milik. Kombinasi kedua strategi ini menunjukkan bahwa sistem posesif bahasa Sikka Krowe bersifat hibrida dan tidak sepenuhnya analitik (Radjalewa & Suhandano, 2025; Schapper & Gasser, 2023). Keberadaan afiks nasal *N-* pada kata ganti milik, seperti *rimun* dan *nimun*, menunjukkan adanya penandaan posesif terikat yang berperan penting dalam struktur nominal bahasa ini. Afiks *N-* membentuk kata ganti posesif terikat yang berfungsi sebagai unit morfologis, sehingga menandai relasi kepemilikan secara lebih definitif dibandingkan strategi sintaksis. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa Sikka Krowe memiliki morfologi nominal terbatas yang berfungsi dalam domain posesif (Dixon, 2010).

Secara tipologis, sistem posesif bahasa Sikka Krowe memperkaya variasi strategi posesif dalam rumpun Austronesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Penggunaan afiks nasal sebagai penanda kepemilikan sejalan dengan pola inovasi lokal yang ditemukan pada bahasa-bahasa Wallacea, yang sering menunjukkan perkembangan morfologis dalam penandaan relasi gramatikal (Donohue & Schapper, 2008; Grangé, 2015). Temuan ini juga menunjukkan bahwa bahasa Sikka Krowe tidak hanya mengandalkan strategi sintaksis, tetapi memiliki morfologi yang berfungsi secara fungsional dalam penandaan kepemilikan. Dengan demikian, bahasa ini dapat dianggap berada pada spektrum tengah antara bahasa analitik dan aglutinatif, di mana morfologi nominal terbatas tetap memainkan peran penting (Dixon, 2010).

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa afiks *N-* berpotensi terkait dengan kategori posesif yang lebih kuat atau lebih terikat, sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut apakah bentuk ini berkaitan dengan pembedaan posesif alienabel dan inalienabel. Pembedaan ini penting karena dapat menunjukkan tingkat keterikatan semantik antara pemilik dan yang dimiliki, seperti kepemilikan benda, bagian tubuh, atau hubungan kekerabatan (Donohue & Schapper, 2008; Grangé, 2015).

Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa bahasa-bahasa Austronesia di wilayah Indonesia Timur cenderung mengembangkan strategi posesif campuran yang tidak sepenuhnya analitik maupun aglutinatif (Schapper & Gasser, 2023; Rødvand, 2023).

Dengan demikian, bahasa Sikka Krowe menempati posisi tipologis antara bahasa analitik dan bahasa bermorfologi terbatas, sebagaimana juga ditemukan dalam sejumlah bahasa Austronesia lainnya di kawasan Wallacea (Perangin Angin, 2024; Mayor, 2025).

Saran

Penelitian ini masih terbatas karena data yang digunakan bersifat sekunder dan belum mencakup variasi konteks penggunaan secara langsung dari penutur. Oleh karena itu, temuan yang ada bersifat deskriptif-komparatif dan perlu dikonfirmasi melalui kajian lapangan yang



lebih mendalam (Schapper & Gasser, 2023). Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan adanya kajian lanjutan berbasis data lapangan untuk mendokumentasikan secara lebih rinci distribusi dan fungsi afiks *N-* dalam berbagai konteks penggunaan. Kajian lapangan diperlukan untuk memperoleh data autentik mengenai variasi bentuk, kondisi fonologis, dan konteks pragmatik penggunaan bentuk posesif terikat (Dixon, 2010).

Kajian lanjutan juga sebaiknya menelusuri apakah bahasa Sikka Krowe membedakan posesif alienabel dan inalienabel secara morfologis atau sintaksis. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan analisis konteks sosial, usia penutur, dan variasi dialek untuk memahami pola kepemilikan yang lebih luas dalam komunitas Krowe. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi bahasa daerah dan memberikan kontribusi pada tipologi posesif Austronesia (Donohue & Schapper, 2008; Grangé, 2015).

DAFTAR RUJUKAN

- Benu, N. (2024). *Possessive construction in Uab Meto*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 45–51.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dixon, R. M. W. (2010). *Basic linguistic theory* (Vol. 2). Oxford University Press.
- Donohue, M., & Schapper, A. (2008). Whence the Austronesian indirect possession construction? *Oceanic Linguistics*, 47(2), 316–348.
- Fernandez, I. Y. (2023). Konstruksi posesif bahasa-bahasa Austronesia dan non-Austronesia di kawasan Timur Indonesia. *Humaniora*, 35(2), 123–138.
- Grangé, P. (2015). The expression of possession in some languages of the Eastern Lesser Sunda Islands. *Linguistik Indonesia*, 33(1), 35–52.
- Jare, E., et al. (2023). Verb forms of Sikka Krowe language: A contrastive analysis. *Jurnal Adab dan Sastra*, 3(2), 45–58.
- Kosmas, J., Djuli, L., & Reteg, I. N. (2021). Possessive construction of Dawan language in East Baumata Village. *Academic Journal of Educational Sciences*, 5(2), 112–121.
- Mayor, I. (2025). Exploring alienable–inalienable possessions in Austronesian languages. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 1–18.
- Payne, T. E. (1997). *Describing morphosyntax: A guide for field linguists*. Cambridge University Press.
- Perangin Angin, D. M. (2024). Two attributive possessive constructions in Pagu: The double and single marking. *Linguistik Indonesia*, 42(2), 325–351.
- Radjalewa, C., & Suhandano. (2025). Basic clause structure in Sikka language. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 7(1), 1–15.
- Rødvand, L. I. S. J. (2023). Possession in Patani. *Sprachtypologie und Universalienforschung*, 76(3), 401–420.
- Roversi, G. (2024). Possession and syntactic categories: Evidence from Äiwoo. *Natural Language & Linguistic Theory*, 42, 1–35.
- Schapper, A., & Gasser, E. (2023). Possession in the languages of Wallacea. *Sprachtypologie und Universalienforschung*, 76(3), 401–430.